

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 34 Kabupaten/kota yang diantaranya adalah Kabupaten Deli Serdang dengan Kecamatan terdiri dari 11 daerah ( Sunggal, Pancur Batu, Namorambe, Deli Tua, Batang Kuis, Tanjung Morawa, Patumbak, Lubuk Pakam, Beringin, Pagar Merbau, dan Galang ). Tanjung Morawa merupakan satu diantaranya, Kecamatan yang memiliki jumlah desa sebanyak 197 desa/kelurahan salah satunya desa Dalu X B.

Dalu X B merupakan desa dimana masyarakatnya mayoritas adalah suku Jawa pada umumnya yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam kesehariannya mereka menjalankan kehidupannya dengan tetap berlandaskan pada adat budaya tradisi Jawa, yang memasukan kesenian sebagai bagian pada pelaksanaannya. Desa ini memiliki banyak kesenian yang digunakan oleh mereka dalam berbagai aktivitas, salah satunya adalah kesenian Angguk.

Kesenian Angguk<sup>1</sup> merupakan warisan yang ada di desa Dalu X B sehingga kesenian Angguk tetap dilestarikan dan dipertunjukkan sebagai upaya pelestarian agar kesenian Angguk tetap ada sampai saat ini dan seterusnya. Walaupun kesenian Angguk bukan berasal dari desa Dalu X B tetapi antusias masyarakat dalam mempertahankan kesenian Angguk sangat besar hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>1</sup>Secara umum masyarakat Dalu X B menyatakan kesenian ini dengan Tari Angguk, sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji Angguk sebagai tari.

ramainya penonton pada saat pertunjukan kesenian Angguk yang merupakan dukungan terhadap kesenian Angguk agar tetap ada sampai saat ini di Desa Dalu X B. Kesenian ini juga dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Tari Angguk.

Desa Dalu X B sebagai wilayah yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa, memiliki beberapa kesenian diantaranya Tari Angguk, Katoprak, Kuda Lumping dan sebagainya (Wawancara Sesepeh Sugito, 16 November 2021). Tari Angguk banyak tumbuh dan berkembang di pelosok desa yang sering dikaitkan atau dihubungkan dengan kepercayaan mistik. Hal ini dapat dilihat dari pementasan Angguk yang secara umum, pada bagian akhir pertunjukannya menghadirkan adegan kesurupan (*in trance*), konsep ini sebenarnya merupakan bagian dari sebuah acara ritual. Menurut Daniel L. Pals (1996:181) merupakan rangkaian upacara ritual pada klien tertentu. Keterkaitan upacara ritual dengan komunitas itu menghasilkan pola tradisi yang sudah ada dan hidup di masyarakat dengan ciri kesederhanaan, seperti yang dimiliki Tari Angguk.

Menurut Ketua Tari Angguk Tunas Muda Marmoyo Alm. Bapak Sugito (Wawancara, 29 Mei 2021) Tari Angguk ada di Sumatera berawal dari datangnya suku Jawa yang bertransmigrasi sejak zaman penjajahan Belanda. Mereka datang secara berombongan dan menjadi buruh di perkebunan-perkebunan yang ada di Sumatera Utara. Suku Jawa yang menetap sekaligus membawa kebudayaan yang sudah turun temurun dan menjadi tradisi yang dilakukan dalam berbagai aktivitas mereka. Tari Angguk sebagai seni tradisi mereka juga menjadi bagian yang selalu dipertunjukkan dalam berbagai aktivitas.

Tari Angguk menunjukkan bahwa adanya suku Jawa yang memiliki kebudayaan yang sangat khas dalam pertunjukannya sehingga masyarakat yang bukan suku Jawa dapat mengetahuinya, dan menerima bahwa Tari Angguk merupakan identitas dari suku Jawa. Kemudian dilihat dari fungsi Angguk tersebut merupakan suatu tarian yang dipertunjukkan pada masyarakat Jawa melainkan tarian yang dimainkan untuk menghibur masyarakat umum sehingga memiliki fungsi didalam sebuah Tari Angguk sebagai hiburan bagi masyarakat umum khususnya.

Keberadaan Tari Angguk di Kecamatan Tanjung Morawa desa Dalu X B, Sumatera Utara pada saat ini masih eksis, hal ini dapat dilihat dari ramainya masyarakat yang menonton pementasan Tari Angguk. Namun demikian dari sisi tertentu juga dapat dikatakan diambang kepunahan. Meskipun masih ada, sebagian masyarakat sudah jarang menanggapnya dan pemerintah juga kurang memperhatikan. Dikarenakan pada zaman modern sekarang mereka lebih berminat pada tarian yang bernuansa Modern Dance sehingga banyak yang tidak antusias dalam menonton atau ikut bergabung didalam Tari Angguk tersebut.

Tari Angguk memiliki gerakan gemulai serta kepala yang mengangguk-angguk (gerakan kepala kebawah berkali-kali) maka tarian ini sejak saat itu disebut Tari Angguk dan diteruskan dengan *Jathilan*. Kesenian Angguk ini dipertunjukkan pada acara hiburan maupun pertunjukan di waktu malam hari sampai menjelang subuh, namun jika ada permintaan tertentu dapat dipentaskan pada pagi hari, siang hari, maupun di sore hari dan durasi waktu nya bisa disesuaikan dengan acara tersebut.

Tari Angguk mengalami perubahan fungsi. Fungsi awal yang digunakan sebagai sarana dakwah atau syiar Islam, dikarenakan adanya syair-syair sholawat yang digunakan dalam setiap pementasan. Fungsi dalam tari Angguk sebagai sarana dakwah, tidak berlangsung selamanya. Tari Angguk ini telah beralih menjadi fungsi hiburan masyarakat di desa Dalu X B, yang ditandai dengan tidak digunakannya syair-syair dakwah saat pementasannya.

Kesenian Angguk merupakan salah satu kesenian yang berkembang di Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo. Tarian Angguk ini dahulu nya di mainkan oleh penari putra sebagai sarana menyebarkan agama Islam berupa sholawat yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendekat kan diri kepada Nabi Muhammad SAW. Seiring berjalannya waktu, kesenian tari Angguk mengalami perubahan fungsi yang sebelumnya menjadi media persebaran Agama Islam berubah menjadi fungsi sebagai sarana hiburan masyarakat. Perubahan fungsi tersebut juga mempengaruhi bentuk penyajian kesenian ini, yang sebelumnya di bawakan oleh penari laki-laki kemudian di bawakan oleh perempuan dan beberapa di bawakan secara berpasangan. Selain itu tari Angguk juga identik dengan hal-hal magis atau disebut juga dengan *trance/ndandi*, yang merupakan adanya roh halus yang masuk ke dalam tubuh penari dengan di hadirkan sesajian dan doa. Dengan menghadirkan sajian ini menandakan bahwa masyarakat masih percaya akan kekuatan lain yang ada di luar diri mereka dengan memanjatkan doa kepada penguasa alam gaib di desa setempat (Risah Mursih 2018:17).

Menurut pandangan Soekanto (2007:286) dijelaskan bahwa ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat kemungkinan besar akan mendatangkan perubahan. Pola pikir masyarakat yang semakin maju menyebabkan perubahan fungsi yang terjadi pada Tari Angguk. Tuntutan masyarakat yang menginginkan hiburan diluar sebagai dakwah itu juga mempengaruhi perubahan fungsi yang ada pada Tari Angguk. Tarian Angguk ini dipentaskan apabila ada seorang yang mempunyai hajatan seperti acara pernikahan, syukuran, ulangtahun, khitanan dan lainnya.

Tari Angguk memiliki 4 (empat) alat musik yaitu 1 rebana, 1 krincingan, 1 *bedug*, dan *kendang*. Selain diiringi musik juga diikuti lantunan syair-syair Sholawatan Nabi. Saat pertunjukan berlangsung penonton ikut berinteraksi dengan melantunkan syair-syair dalam pementasan tersebut. Menari tidak jauh dari aspek tata rias dan busana. Dalam Tari Angguk, rias yang digunakan yaitu rias korektif untuk mempertegas bagian wajah tertentu. Sedangkan kostum dan properti yaitu topi pet, baju lengan panjang, celana pendek, slempang, pangkat, kaos kaki, dan kaca mata hitam.

Di dalam Menurut Sri Utami, Usrek Tani Utina (2012:69 ) E- Jurnal Seni Tari Vol. 8, Pada awalnya Tari Angguk di mainkan oleh para lelaki sebagai sarana menyebarkan agama Islam. Tari Angguk merupakan tarian yang ada sejak lama pada awalnya Tari Angguk digunakan sebagai salah satu media penyebaran agama Islam karena pada awalnya nyanyian yang dinyanyikan dalam pertunjukan Angguk ini berupa sholawat yang berasal dari ayat-ayat Alqur'an yang bertujuan

untuk semakin dekat dengan Tuhan dan sebagai dakwah Islam itu sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman, kesenian Angguk berganti menjadi sebuah tarian yang ditarikan oleh perempuan dan tarian ini mengalami perubahan fungsi yang dulunya menjadi penyebaran agama Islam dan sekarang berfungsi semata-mata sebagai sarana hiburan.

Namun di Desa Dalu X B Tari Angguk dimainkan oleh lelaki dan perempuan secara berpasangan dan tempat berinteraksi oleh para penonton dan para pemainnya. Fungsi Tari Angguk memiliki fungsi sebagai upacara, hiburan, pendidikan dan tontonan bagi masyarakat hingga masih tetap dapat dirasakan pada saat ini, hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi dari tarian Angguk tetap mampu mempertahankan keeksistensian nya.

Berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa hal yang menarik untuk dapat dikaji berdasarkan fungsi Tari Angguk, di mana masyarakat suku Jawa masih mempertunjukkannya dalam berbagai aktivitas. Sehingga akan tergambaran fungsi-fungsi dari pertunjukan Tari Angguk yang dapat diamati dari keseluruhan rangkaian pertunjukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh zaman yang semakin modern membuat para muda-mudi di desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa lebih tertarik pada tarian yang bernuansa tarian Modern.

2. Transformasi Tari Angguk yang sebelumnya sebagai media penyebaran agama Islam menjadi media hiburan.
3. Belum adanya penelitian tentang fungsi Tari Angguk pada masyarakat Jawa di Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa.
4. Masyarakat Dalu X B antusias dalam mempertahankan Tari Angguk.
5. Belum terdapat data tertulis terkait dengan bentuk penyajian pada Tari Angguk di desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa secara mendalam.

#### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum terdapat data tertulis terkait dengan bentuk penyajian pada Tari Angguk di desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa secara mendalam  
Fungsi kesenian Angguk pada masyarakat Jawa di Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari Angguk pada masyarakat Jawa di Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa.
2. Bagaimana Fungsi Tari Angguk pada masyarakat Jawa di desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bentuk Tari Angguk pada masa ini di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa.
2. Mendeskripsikan Fungsi Tari Angguk pada masyarakat Jawa di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai fungsi Tari Angguk pada masyarakat Jawa di desa Dalu X B Tanjung Morawa.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi kepada masyarakat dan peneliti-peneliti lainnya mengenai fungsi dalam Tari Angguk.
3. Sebagai bahan motivasi atau inspirasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami tari.
4. Untuk lebih mengenal adat kebudayaan Jawa